

# DIGITALISASI FOTO JURNALISTIK ANALOG HARIAN KOMPAS

<sup>1</sup>Taufan Wijaya, <sup>2</sup>Aditya Heru Wardhana

<sup>1,2</sup>Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi UMN  
Universitas Multimedia Nusantara

<sup>1</sup>taufan.wijaya@umn.ac.id, <sup>2</sup>heru.aditya@lecturer.umn.ac.id

**Abstract.** *Before in digital format like we have today, photographs were kept in celuloid film or what we called as analog photography. Beside the fact that celuloid films need storage space and have to be organized by content, analog photographs also have a limited lifespan before they fade, decomposed or damaged. Quality of images starts to decline after 45 years of storage.*

*With such facts, film preservation and archival from analog photographs into digital is necessary to salvage these documents. Analog digitalizing is also important because it will allow old photographs to become accessible for public or wider audience. Kompas as a daily newspaper has managed to digitalize their collection of analog photographs from 1965-2005.*

*Digital archiving involves few stages: collecting photographs, selecting, scanning, inserting description, cataloging and storing. Up to February 2020, digitalization team has archived 93,952 film envelopes (about 2 million photoraphs) into 340,965 photos uploaded to digital archive. There were 55,451 photographs left without caption. This research is to discuss Kompas' film digitalization and its challenges as well as alternative model suggestion that may be used by other newspapers.*

**Keywords:** *analog photography, digital preservation, digital archiving, photojournalism*

**Relevance to Visual Communication Design Practice:** *Digitalizing model can be adopt to archive/digitalize analog photo materials in visual communication design making.*

---

## PENDAHULUAN

Foto jurnalistik menghubungkan manusia di seluruh dunia dengan bahasa gambar. Kenneth Kobre dalam *Photojournalism: The Professionals' Approach* menegaskan bahwa foto jurnalistik saat ini mewakili alat terbaik yang ada untuk melaporkan peristiwa umat manusia secara ringkas dan efektif (Kobre, 2008). Ringkas karena fotografi merangkum peristiwa dalam lembaran gambar, mudah didistribusikan, serta hanya memerlukan kamera yang sederhana.

Foto jurnalistik penting tak hanya sebagai kelengkapan berita, namun juga memberi kedalaman dan membantu pembaca memahami visual peristiwa. Surat

kabar Prancis Libération pernah membuat kejutan dengan menampilkan halaman muka berupa kotak kosong tanpa foto pada 4 November 2013 untuk menunjukkan berita tidak menarik tanpa kehadiran foto (Wijaya, 2014).

Fotografi menjadi bagian jurnalistik setelah surat kabar Amerika *The Daily Graphic* pada 1880 menerbitkan foto pertama berjudul "A Scene in Shantytown, New York". Saat itu foto dibuat menggunakan kamera format besar dengan perekam gambar berupa plat negatif kaca yang dilapisi emulsi kimia (Good & Lowe, 2017, p.18). Meski temuan fotografi diumumkan Louis J. M. Daguerre pada pertemuan French Academy of Science di

Paris pada 1839, perlu 41 tahun bagi karya foto untuk dapat tayang di surat kabar.

Sejarah foto jurnalistik Indonesia diwakili kantor berita *Domei*, surat kabar *Asia Raya*, dan agensi foto *Indonesia Press Photo Service (IPPHOS)*. Agensi foto *IPPHOS* didirikan oleh Alexius Mendur, Frans Mendur, Justus dan Frans "Nyong" Umbas, Alex Mamusung, dan Oscar Ganda pada 2 Oktober 1946 di Jakarta (Soerjoatmodjo, 2013), untuk melayani kebutuhan foto redaksi media di dalam dan luar negeri. *IPPHOS* banyak merekam pergolakan politik sebelum lahirnya Republik Indonesia hingga masa revolusi. Salah satu foto yang sangat berharga adalah proklamasi pada 17 Agustus 1945. *IPPHOS* di masa itu sangat produktif, tercatat dalam waktu tiga bulan setelah proklamasi Mendur bersaudara membuat tak kurang 2.500 foto. Dalam SK usahanya, *IPPHOS* tidak menggunakan istilah foto jurnalistik, melainkan 'press fotografi'.

Foto jurnalistik dalam media dipercaya oleh pembaca sebagai realitas. Roland Barthes di beberapa tulisannya menyebut peran dan kemampuan ini sebagai mitos. Yaitu ketika media dianggap menghasilkan kebenaran maka apa yang diproduksi media dianggap sebagai realitas (Barthes, 2012).

Karena peran tersebut dalam media, foto jurnalistik penting untuk diteliti. Kajian foto jurnalistik banyak membahas tentang kerja jurnalis foto, medium, peran foto jurnalistik, distribusi lewat media baru, serta aspek filsafat yang melingkupinya. Jarang yang membahas secara spesifik tentang pengarsipan. Penelitian digitalisasi sebelumnya dilakukan oleh Sintha Ratnawati sebatas pada penjelasan tahapan proses.

*Mengarsipkan adalah mengumpulkan bersama tanda-tanda dan memindahkannya dari sebuah dunia privat ke publik dengan tujuan bertahan pada sumber materi dari memori (Derrida 1995); ini memungkinkan memori menjadi gudang dari kesan-kesan di masa lalu kita (Bassnett, 2009, p.242).*

Ketiadaan pengarsipan film negatif dapat mengakibatkan kerugian besar seperti yang dialami oleh Harian Kedaulatan Rakyat di Yogyakarta yang kehilangan foto-foto penting peristiwa politik 1965 milik fotografer Moelyono. Hingga kini keluarga tidak berhasil menemukan beberapa film negatif kejadian penting anggota Partai Komunis Indonesia.

Penelitian ini membahas digitalisasi arsip foto jurnalistik analog. Surat kabar memiliki arsip analog berupa cetak (*photo print*) dan film. Cetakan foto adalah foto dari langganan kantor berita (*wire service*) seperti *Associated Press*, sedangkan film adalah hasil dari jurnalis foto maupun jurnalis tulis. Hampir keseluruhan arsip film analog Kompas adalah negatif, baik berwarna yang diberi kode FC dan hitam-putih berkode BW. Penelitian ini akan fokus pada film negatif. Istilah negatif dicetuskan oleh Herschel seperti halnya kredit pada istilah fotografi (Edwards, 2006, p.78). Negatif adalah film di mana area gelap adalah kebalikan dari gambar sesungguhnya, yaitu area terang. Sedangkan film positif atau slide adalah film di mana area gelap pada film seperti halnya area gelap pada kenyataan aslinya. Slide sangat jarang digunakan oleh jurnalis foto karena biaya yang mahal baik dari harga rol film maupun prosesnya. Kualitas film negatif lebih rendah dibanding slide.

Pemilihan surat kabar sebagai lokus penelitian karena surat kabar memproduksi foto jurnalistik lebih banyak dibanding media lain. Surat kabar juga mudah diperoleh oleh siapa saja karena mudah dijangkau dan dibeli.

*Surat kabar menempati tempat krusial dalam 'ruang publik', seperti dicetuskan Habermas (1984: 49) sebagai 'sebuah dunia dalam kehidupan sosial kita yang mana segala sesuatu yang mengarah pada opini publik bisa dibentuk. Aksesnya dijamin bagi seluruh warga.'* (Cole&Harcup, 2010, p.5)

Kemudian pertimbangan Harian Kompas juga didasari fakta bahwa surat kabar ini memiliki jangkauan paling luas dan oplah terbesar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan studi literatur. Wawancara dilakukan kepada Kepala Pusat Datad dan Informasi Litbang Kompas, Ignatius Kristanto, koordinator digitalisasi Dwi Rustiono, Pimpinan Proyek yang juga Kepala Desk Foto Kompas Johnny TG, Kepala Desk Foto Kompas di era transisi digital Arbain Rambey.

Pengarsipan film negatif perlu segera dilakukan karena penurunan kualitas gambar seiring waktu. Kerusakan film yang umum terjadi adalah penurunan warna; degradasi fisik oleh keasaman cairan kimia yang digunakan—meski lapisan *polyester* bisa bertahan lebih dari seratus tahun; hingga yang diakibatkan oleh mikroorganisme dan serangga karena lapisan gelatin di dalamnya. Kerusakan warna bisa berupa penurunan saturasi, perubahan warna (*dye fading*) yang diakibatkan keseimbangan komponen warna *yellow-magenta-cyan* yang berubah (biasanya foto menjadi kekuningan atau

pucat kebiruan), serta noda di bagian terang (*highlight staining*), (McIntosh, 2011).

Pengarsipan film negatif memiliki tantangan lebih besar dibanding pengarsipan data di era kamera digital, karena pada analog materi fisik harus melalui pemindaian terlebih dahulu. Harian Kompas melalui Pusat Informasi Kompas (PIK) telah memiliki tata laksana digitalisasi arsip foto dalam unit usaha di bawah Kompas Gramedia (KG). Menurut Kennedy (1996), upaya penyelamatan arsip fotografi telah diselenggarakan dan menjadi pendidikan formal di Universitas Delaware, Amerika, sejak 1976 (Norris & Gutierrez, 2010, p.86).

Hingga Februari 2020 tim digitalisasi Kompas telah mengarsipkan 93.952 amplop film (berisi sekitar 2 juta foto). Jumlah foto terbanyak dari arsip film tersebut adalah karya fotografer Kartono Ryadi. Dari jumlah itu menjadi 340.962 foto yang sudah terunggah ke dalam arsip digital, dan menyisakan 55.541 foto yang tidak bisa dimanfaatkan karena tidak adanya *caption* atau takarir. *Caption* sebagai keterangan foto adalah bagian tak terpisahkan pada foto jurnalistik. *Caption* juga menjadi elemen penting dalam metadata, yang berguna untuk pencarian file foto.

*Metadata deskriptif memberikan "bibliografi" dasar informasi tentang satu objek digital. Secara umum elemennya adalah judul, notasi atau diskripsi, kreator, dan seterusnya. Elemen-elemen ini membentuk basis yang dipakai pengguna melacak objek yang relevan* (McIntosh, 2011, p.127)

Sebagian hasil digitalisasi film analog Harian Kompas sempat menjadi materi pameran foto "Unpublished" 6-12 Februari

2017 di Bentara Budaya, Jakarta. Meski proyek digitalisasi adalah film negatif kurun 1965-2005, masih ditemukan film bertuliskan tahun 2006-2017, namun hanya sekitar 20 amplop. Saat ini PIK masih melakukan digitalisasi pada arsip film negatif Tabloid Bola.

Bagi redaksi, arsip digital foto masa lalu berguna untuk melengkapi latar belakang pada sajian berita, atau sajian kronologi peristiwa. Setelah foto-foto hasil digitalisasi tersebut diunggah di Image Archive milik PIK, publik dapat mengakses dokumen foto bersejarah milik Kompas. Publik juga bisa menyewa untuk penggunaan kembali seperti buku, poster, konten digital, dan seterusnya.

### **Foto jurnalistik Analog ke Digital Harian Kompas**

Harian Kompas didirikan pada 28 Juni 1965 oleh Petrus Kanisius (PK) Ojong dan Jakob Oetama yang sebelumnya mendirikan Majalah Intisari. Terbitan perdana Kompas adalah empat halaman hitam putih sebanyak 4.828 eksemplar. Harga ecerannya Rp25 dan langganan per bulan Rp500 (Margiyanto, 2017).

Fotografer pertama Harian Kompas adalah Pat Hendranto. Bergabung sebagai wartawan tulis pada 1967, salah satu foto penting Pat adalah pelantikan Soeharto dari pejabat presiden menjadi presiden pada 27 Maret 1968. Diangkatnya Pat sebagai fotografer adalah akibat liputan kedatangan jenazah Soe Hok Gie pada Desember 1969 di Kemayoran. Saat itu ditugaskan tiga orang wartawan meliput. Mereka tidak datang bersamaan namun saling tahu bahwa ada kolega di lapangan yang juga meliput

membawa kamera. Mereka tersebar di titik yang berbeda dan saling berpikir rekan mereka telah memotret. Rupanya sampai di redaksi tidak ada yang memotret. Dari kecelakaan tersebut Jacob Oetama waktu itu menyuruh Pat fokus menjadi fotografer untuk redaksi. Sesudah Pat, masuk Kartono Ryadi pada 1971. Seiring pertumbuhan Kompas sebagai surat kabar nasional, maka perusahaan merekrut fotografer-fotografer baru.

Sejalan dengan waktu, teknologi fotografi terus berkembang dan memudahkan fotografer. Otomatisasi dengan preangkat elektrik mulai menyentuh kamera dari aspek pengukuran cahaya, penggulung, auto-fokus, kecepatan, dan seterusnya. Namun media perekaman gambar masih menggunakan rol film. Istilah rol film adalah gulungan film yang berpusat di satu batang dan tersimpan di dalam *canister*. Film berbahan *cellulose triacetate* atau *polyester* bening dengan lapisan gelatin dan emulsi. Setelah film merekam cahaya dari lensa di badan kamera, tersimpanlah gambar laten, yang muncul dan permanen setelah melalui proses pengembangan dan penetapan di laboratorium foto. Proses terakhir tersebut sering disebut masyarakat sebagai “cuci film”.

Harian Kompas memiliki laboratorium cuci-cetak film yang berada di satu komplek gedung redaksi yang dikelola oleh petugas lab foto secara profesional. Dengan kepemilikan mesin lab ini, jurnalis foto Harian Kompas tinggal menyerahkan rol film mereka usai memotret di lapangan, kemudian mencatatnya di buku penerimaan film. Jurnalis foto tidak perlu ke laboratorium foto yang biasa dikelola studio foto di luar.

Di beberapa kesempatan ketika jurnalis foto melakukan liputan ke luar kota dan ke luar negeri, mereka membawa perlengkapan cuci film berupa *developer* dan *fixer* dalam bentuk bubuk atau cair. Mereka biasa menggunakan fasilitas di kamar mandi hotel atau toilet untuk mencampur larutan dan membilas film. Dari keterangan Arbain Rambey, di awal 1990-an jurnalis foto Kompas bisa mengirim foto menggunakan AP Leafax 35. Sebuah *transmitter* negatif foto berbentuk alat portabel dalam sebuah koper yang dikembangkan Associated Press pada 1988 sebagai penerus *drum scanner*. Foto dikirim melalui sambungan telepon dengan kecepatan 9 menit untuk foto hitam-putih, dan 30 menit untuk foto berwarna. Pengiriman foto bisa terputus dan mengulang bila jaringan telepon buruk. Foto kemudian diterima menggunakan perangkat *receiver* yang bisa langsung mencetak foto.

Pengiriman foto jarak jauh Kompas menggunakan *AP Leafax 35* hanya sampai 1994 karena setelah itu redaksi menggunakan jaringan internet. Negatif foto dipindai dengan Nikon CoolScan untuk menjadi file digital yang kemudian dikirim melalui sambungan modem.

Menurut Rambey (2013, Oktober 29), saat kamera Single Lens Reflex (SLR) dengan perekam digital mulai dipasarkan pada 1990 oleh Kodak dengan badan kamera Nikon F3, Kompas belum tertarik karena harga kamera yang terlampau tinggi. Kodak kemudian menawarkan kembali kamera digital pada 1995 dengan pilihan badan Nikon F4 atau Canon Eos-1 kepada Arbain Rambey. Harian Kompas baru membeli kamera digital Kodak DCS pada akhir Oktober 1997 dengan badan Nikon F90/N90. Pemilihan DCS seri 400 berbadan

Nikon karena sistem lensa yang selama ini dipakai redaksi Kompas adalah Nikon. Kamera beresolusi 1 Megapixel tersebut dibeli seharga sekitar 16.000 Dollar (Kenangan 16 Tahun Berkamera Digital. Kompas, p.36).

Kamera digital pertama Harian Kompas hanya digunakan untuk liputan acara-acara penting atau liputan yang memerlukan waktu cepat mengejar tenggat. Hal itu dikarenakan resolusi kamera yang masih rendah, secara kualitas masih kalah dibanding ketajaman film analog. Dari Rambey, "Tahun 2000, produsen Jepang mulai mengeluarkan kamera digital. Kompas membeli Nikon D-1 yang berkapasitas 2,75 megapiksel seharga sekitar Rp 70 juta," (Kompas 29 Oktober 2013. hal 36)

Kelahiran fotografi digital merevolusi praktik foto jurnalistik termasuk di Harian Kompas. Setelah era DSLR, praktik foto analog ditinggalkan sehingga memangkas tahapan kerja yang harus dilalui jurnalis foto sebelum foto mereka sampai di meja redaktur. Kerja jurnalis foto juga semakin efisien, cepat, dan dengan mutu gambar yang lebih baik.

### **Digitalisasi Arsip Foto Harian Kompas**

Ide digitalisasi arsip foto analog di Harian Kompas dicetuskan Johnny TG yang saat itu menjabat Kepala Desk Foto di rapat besar direksi pada Oktober 2013. Ide Johnny disambut oleh CEO Kompas Agung Adiprasetyo saat itu. Johnny kemudian berkoordinasi dengan Manager PIK Sintha Ratnawati mengenai bentuk kerja sama dan penyusunan proposal proyek digitalisasi film negatif 1965-2005.

Tahapan utama digitalisasi foto negatif Harian Kompas adalah scan, seleksi, indeks,

di masa proyek dipimpin oleh Johnny TG. Setelah pengerjaan dinyatakan selesai pada 7 September 2018, tahapan digitalisasi ditambah dengan satu tahapan akhir yaitu "koreksi". Koreksi menggunakan petugas korektor sebanyak lima orang dari PIK.



SCANSELEKSI INDEKS KOREKSI

**Tabel 1** Tahapan awal digitalisasi negatif berupa scan, seleksi, indeks, serta penambahan tahapan baru 'koreksi'.

1. *Scan*. Petugas *scan* mengerjakan pemindaian berdasarkan amplop. Mereka adalah siswa SMA dan mahasiswa kerabat karyawan KG dan bekerja dengan ikatan kontrak. Petugas scan memindai foto dan memindahkan *file* ke dalam *folder*, berikut keterangan yang ada di amplop berupa nomor, nama fotografer, tanggal dan tahun, serta keterangan peristiwa. Di tahap ini dilakukan seleksi awal, foto yang cacat misalnya *blur* dan goyang tidak dipilih, mereka juga tidak mengambil foto orang yang membelakangi pembaca.

Ada kode BW untuk foto hitam-putih dan FC untuk foto berwarna diikuti nomor. Nomor pada amplop tersebut tercatat dalam buku besar pengumpulan film dari laboratorium foto milik Kompas. *Folder* dibuat dengan pembagian tahun.

Tidak ada pelatihan khusus terkait fotografi dan foto jurnalistik pada petugas scan. Mereka hanya dibekali penjelasan pada pekerjaan yang harus dilakukan. Seperti mengoperasikan *scanner* dan komputer, termasuk hal detail seperti meletakkan film secara tidak terbalik, kemudian penanganan

film seperti menggunakan sarung tangan plastik. Mereka juga menggunakan masker untuk menghindari pusing akibat menghirup bau kimiawi film.

Melihat jumlah arsip film yang dimiliki Kompas sebanyak 93.952 amplop, tim memutuskan menggunakan 24 orang petugas scanning yang bekerja dalam dua shift. 12 orang pertama pukul 08.00-17.00, dan kedua 17.00-01.00 dengan target pekerjaan harian 17 amplop per orang. Proses pemindaian adalah Januari 2014 sampai April 2015.

Tim digitalisasi menggunakan 12 unit (ditambah 2 unit cadangan) *scanner* Epson V700, pemindai tipe *flatbed* kelas atas dengan ukuran bentuk hampir sebesar standar set CPU. Seri V700 mampu memindai gambar dengan resolusi maksimal 6400dpi, 4 slot 135mm (atau disebut 35mm pada penggunaan kamera DSLR), masing-masing slot memuat 6 *frame* dengan kecepatan pindai per slot adalah 4 menit dengan ukuran file 15,8 MB per *frame*. Menurut Johnny, file hasil pindai mereka 4-5MB berarti di resolusi 2400dpi. Hasil scan disimpan dalam format JPEG.

Selain petugas scan, di tiap *shift* ada seorang pengawas yang bertugas membagi amplop yang sudah berhasil dipindai kepada korektor, memastikan petugas *scan* mengerjakan tugasnya secara benar mulai dari mengambil film, memasang ke *mounting scan*, memindai, memindahkan *file* foto, hingga mengembalikan film negatif ke *sheet* dan amplopnnya semula. Pengawas memastikan film dikembalikan secara tidak terbalik.

Setelah dipindah, amplop film dikembalikan ke ruang penyimpanan ber-AC

yang diset di suhu 16 derajat celsius, tanpa pengaturan kelembaban.

2. Seleksi. Tim digitalisasi menggunakan istilah 'selektor' untuk tugas seleksi ini. Di tahap ini, petugas selektor adalah pensiunan jurnalis Kompas baik foto maupun tulis. Mereka dikaryakan karena senioritasnya dalam jurnalistik (ada yang mantan Kepala Biro Daerah) dan penguasaan mereka pada isu. Tugas selektor adalah melengkapi keterangan teks atau *caption* (takarir pada foto di koran) sesuai standar di Harian Kompas yaitu 5W+1H. Mereka juga harus mencari foto yang sama dengan yang pernah dimuat di koran dengan mengakses arsip kliping. Misalnya, ketika mereka menemukan foto Sea Games 1997, petugas *scan* mencari foto Sea Games 1997 di kliping koran, kemudian mengetik ulang *caption*. Meski kliping koran berbentuk PDF, metode salin-tempel membuat format teks tak beraturan, sehingga para selektor memilih untuk mengetik ulang. Setelah memilih foto yang sama dengan yang ada di koran, mereka akan memilih juga foto-foto lain dalam peristiwa (*event*) itu dan menyesuaikan *caption*nya. Di tahap seleksi, selektor memprioritaskan mencari foto yang pernah dimuat. Mereka memilih 5-10 frame dari setiap *sheet* film.

Bagi Johnny tahap ini seperti kerja detektif. Misalnya ketika dalam satu liputan Tour de Java ada film dari tiga fotografer disatukan ke dalam satu amplop. Tim harus menelusuri fotografer mana di suatu etape, karena dalam kliping koran Kompas, kredit foto hanya ditulis "Tim Kompas". Maka korektor dan Johnny harus menemukan nama fotografernya yang akurat.

Selektor memulai pekerjaan setelah 20-30% hasil scan sudah bisa dilihat. Selektor hanya bekerja lima hari kerja dengan jam kerja yang lebih fleksibel namun dengan beban target harian 20-25 amplop per orang. Seleksi dimulai Mei 2014-Juli 2018, kemudian dilanjutkan hingga akhir proyek pada 2019. Di tahun pertama ada 10 orang selektor kemudian berkurang menjadi 9 orang.

Banyaknya foto yang tidak teridentifikasi disebabkan oleh ketiadaan atau minimnya informasi teks. Terjadi juga kasus yang diakibatkan misalnya fotografer memotret di beberapa lokasi dan peristiwa, namun menyerahkan film ke bagian admin kala itu secara bersamaan. Sehingga admin hanya memberi satu keterangan. Maka setelah berpuluh tahun kemudian amplop itu dibuka dan dipindai, keterangan dan isi foto tidak relevan. Sehingga korektor tidak bisa mengisi deskripsi foto. Kesulitan pengisian deskripsi foto juga terjadi pada foto-foto dari daerah di luar Jakarta di mana pada masa lalu film negatif menjadi tanggung jawab Kepala Biro di daerah dan baru dikumpulkan ke Jakarta tahun 2010 setelah biro daerah tutup.

Di beberapa kasus, karena minimnya keterangan teks, korektor mengidentifikasi lokasi berdasarkan elemen gambar dan ingatan masa lalunya pada suatu tempat di Jakarta. Misalnya suatu lokasi yang menampilkan gedung, papan nama, bentuk jalan layang atau simpang tertentu. Kesulitan yang lebih besar terjadi pada liputan luar negeri yang tidak memuat ikon suatu negara sementara keterangan di amplop tidak ada. Rapat evaluasi rutin dilakukan untuk mengatasi kendala dan memecahkan foto yang belum terisi *caption*

dengan baik. Saat rapat, foto-foto tersebut di tampilkan melalui proyektor.

3. Indeks. Pengindeks adalah 4-6 staf PIK yang melakukan pemilahan foto berdasarkan kategori isi foto, membenahi bila terdapat kesalahan format pada *caption* seperti tanggal dan seterusnya, termasuk melengkapi metadata standar *International Press Telecommunications Council* (IPTC) menggunakan perangkat lunak FotoStation. Pengisian kategori dalam metadata adalah ACE (seni, budaya, dan hiburan), CLJ (hukum dan kejahatan), DIS (bencana dan kecelakaan), EVN (lingkungan), FIN (ekonomi, perdagangan, keuangan), EDU (pendidikan), HTH (kesehatan), LAB (tenaga kerja), POL (politik), POR (profil), REL (agama dan kepercayaan), SCI (ilmu dan teknologi), SOI (masalah sosial), SPO (olahraga), WAR (militer). Selanjutnya petugas indeks mengunggah foto ke Image Archive, yaitu bank foto terintegrasi milik Kompas.

4. Koreksi. Dilakukan oleh karyawan kontrak yang disebut "korektor". Kerja di tahap ini adalah penyempurnaan tahap (3) Seleksi, terutama melacak kesesuaian *caption*.

Pada tahap scan, seleksi, indeks, dan koreksi tidak dilakukan restorasi pada kerusakan foto misalnya pencahayaan (*exposure*) dan warna (*color saturation*), baret (*scratch*), atau benda asing yang menempel pada film misalnya debu.

Pimpinan proyek Johnny TG bekerja sebagai kurator dan supervisor yang mengecek pemilihan foto dari selektor berikut penulisan *caption* apakah sudah dikerjakan secara benar. Johnny juga

melakukan evaluasi bulanan bersama anggota tim.

## SIMPULAN

Pengarsipan film negatif sebagai bagian preservasi yang dilakukan tim digitalisasi Harian Kompas menyelamatkan arsip visual penting dan berharga dalam perjalanan sosial, ekonomi, politik di tanah air periode 1965-2005.

*Istilah konservasi dan preservasi digunakan secara aktif maupun pasif dan karena itu dapat berarti menyimpan atau juga duplikasi tanpa intervensi tertentu dan prinsipnya tanpa kehilangan informasi fotografis (Read dan Meyer, 2000, p.1)*

Kelemahan dari tim pengarsipan film negatif Harian Kompas adalah tidak adanya pelatihan intensif bagi pekerja di tahap pemindai (*scan*). Pelatihan diperlukan tak hanya soal teknis, tapi juga pengetahuan foto jurnalistik. Instruksi tim kepada petugas scan untuk membuang foto orang yang membelakangi pembaca di tahap seleksi awal, misalnya, dimungkinkan menghilangkan foto jurnalistik yang penting. Pada tokoh yang ikonik seperti Soekarno dan Soeharto contohnya, penampakan dari belakang masih bisa dikenali subjeknya secara simbolik dan kemungkinan justru menceritakan suatu peristiwa dari perspektif yang berbeda.

Pada tahun 2000 ahli-ahli pengarsipan foto merumuskan rekomendasi Safeguarding European Photographic Images for Acces (SEPIA project) dalam proses digitalisasi, pada poin 5: "Digitalisasi koleksi foto secara fundamental berbeda dengan digitalisasi teks atau seni grafis. Pengerjaan gambar digital membutuhkan keahlian dan pertimbangan etis. Meski

menggunakan peralatan terbaik, merekam esensi foto dalam satu format digital adalah aktivitas yang rumit dan tidak pernah sama dengan pekerjaan rutin rutin seperti membuat fotokopi.”

Tim pengarsipan film negatif Kompas menjaga prinsip akurasi dalam jurnalistik. Terbukti dengan tidak meloloskan sebanyak 55.541 *file* foto karena ketiadaan data yang cukup untuk menulis *caption* pada metadata. Atribusi di dalam metadata selain memberi konteks juga membantu pengorganisasian *file* (*file management*). Kata kunci, kredit, dan deskripsi membantu navigasi pencarian. Meski begitu, akan lebih baik bila pada menyertakan *geotagging* pada lokasi-lokasi penting. Seperti halnya proyek yang dilakukan oleh Eva Dodsworth pada foto-foto udara di Waterloo agar mudah diketahui titiknya.

*Sejumlah format gambar telah dibuat tersedia bagi pengguna, termasuk dalam resolusi tinggi maupun rendah begitu juga GeoTiffs untuk tujuan sistem informasi geografik (GIS) dan file populer KML untuk pemanfaatan georeferenced images di Google Earth dan Google Maps (Dodsworth, 2011, p.15)*

Berikutnya dari sisi penyimpanan arsip fisik, Harian Kompas masih belum menerapkan standar penyimpanan film sehingga kemungkinan akan mengalami kerusakan lebih cepat. PIK hanya menyimpan film di ruang ber-AC yang diset di suhu 16 derajat celsius, tanpa pengaturan kelembaban. Sementara kelembaban yang disarankan oleh pakar tidak lebih dari 50 RH (50% perbandingan udara dan air). Lebih dari 50 maka kerusakan film akan terjadi lebih cepat.

*Prosedur digitalisasi harus terintegrasi dengan strategi konservasi koleksi dan harus menggabungkan ketentuan untuk keamanan penanganan arsip asli dan kelangsungan masa depan penyimpanan (Lavedrine, 2007, p.305).*

Menurut Levedrine, kelembaban 50% dengan suhu maksimal 20 derajat film akan menurun kualitas gambarnya dalam 45 tahun (tampak dalam tabel)

**Tabel 2** dari Levedrine dalam Photographs of the Past: Process and Preservation.

Temperature	Life Expectancy of Film at 50% RH
20°C	45 years
15°C	80 years
10°C	160 years
0°C	625 years
-10°C	2,740 years
-20°C	10,000 years

Tim digitalisasi film negatif Harian Kompas telah menjalankan rekomendasi SEPIA di poin 2 yaitu “Digitalisasi koleksi foto harus didorong untuk memfasilitasi akses kepada audiens yang luas.” Setelah foto-foto hasil digitalisasi tersebut diunggah di Image Archive milik PIK, setidaknya ada tiga hal yang dicapai. Pertama Kompas berhasil menyelamatkan dokumen foto bersejarah, kedua membuka dokumen foto berharga tersebut kepada publik, ketiga Kompas juga mendapat keuntungan ekonomi dari peminjaman atau sewa publikasi.

Pengarsipan film negatif di Harian Kompas bisa menjadi model yang bisa dilakukan oleh media cetak lain yang memiliki arsip film negatif. Yang perlu diperhatikan adalah pelatihan oleh tenaga pemindai kemudian penyimpanan arsip film negatif. Karena meski foto dari film telah

dialih media ke bentuk digital namun arsip fisik yang bernilai sejarah juga perlu tetap dijaga. Terakhir, untuk menghemat biaya pengadaan perangkat *scanner*, media perlu mempertimbangkan penggunaan *slide duplicator*. Alat ini prinsipnya adalah pengganda slide di era film, namun di era digital dapat digunakan untuk memotret film seperti prinsip *scanner*. Bentuk *slide duplicator* seperti lensa DSLR sehingga jauh lebih ringan dan menghemat tempat dibanding berat *flatbed scanner* yang digunakan Harian Kompas. Pemindaian dapat berlangsung jauh lebih cepat karena setiap *frame* memerlukan waktu kurang dari 1 detik dengan kualitas gambar sebesar resolusi kamera digital yang dipergunakan. *Slide duplicator* tersedia di pasar dengan harga lebih murah dibanding *scanner*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Barthes, R. (2000). *Camera Lucida, Reflection on Photography*. London: Vintage.
- [2] Barthes, R. (2012). 2<sup>nd</sup> edition *Mythologies: The Complete Edition*. NY: Hill and Wang.
- [3] Bassnett, S. (2009) *Archive and Affect in Contemporary Photography in Photography & Culture Volume 2— Issue 3 November*.
- [4] Berger, J. (1980). *About Looking*. UK: Bloomsbury.
- [5] Berger, J. (1972). *Ways of Seeing*. London: Penguin.
- [6] Berger, John., & Mohr, J. (1995). *Another Way of Telling*. NY: Vintage.
- [7] Berger, J (2013). *Understanding a Photograph*. London: Penguin.
- [8] Cole, P. & Harcup, T. (2010). *Newspaper Journalism*. London: Sage Publications.
- [9] Dodsworth, E. (2011) *Historical Air Photo Digitalization Project in McIntosh, J., Preservation and Archiving*. Apple Academic Press Inc.
- [10] Edwards, E. (1994). *Anthropology and Photography 1860-1920*. New Haven: Yale University Press.
- [11] Edwards, S. (2006) *Photography*. USA: Oxford University Press.
- [12] Elkins, J. (2007). *Visual Literacy*. UK: Routledge.
- [13] Elkins, J. (2010). *Visual Culture*. UK: Intellect.
- [14] Enwezor, O. (2008) *Archive Fever: Uses of the Document in Contemporary Art*. New York: Steidl Publishers.
- [15] Fiske, J. (1982). *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge.
- [16] Good, J., & Lowe, P. (2017). *Understanding Photojournalism*. London: Bloomsbury.
- [17] Guitierrez, J.J. (2020). *Issues in the Conservation of Photographs*. LA: The Getty Conservation Institute.
- [18] Kenney, A.R., & Rieger, O.Y. (2020) *Moving Theory into Practice: Digital Imaging for Libraries and Archives*. New York: Cornell.
- [19] Kennedy, N. (1996) *The Coming of Age of Photograph Conservation in Norris, D.H., & Gutierrez, J.J. Issues in the Conservation of Photographs 2010*.
- [20] Lavedrine, B. (2007) *Photographs of the Past: Process and Preservation*. LA: The Getty Conservation Institute.
- [21] Mäenpää, J. (2014) *Rethinking Photojournalism: The Changing Work Practices and Professionalism of Photojournalists in the Digital Age*. Article in *Nordicom Review*, January.
- [22] Margiyanto, H. (2017, Juni 28) "52 Tahun Harian Kompas, dari Koran Hitam Putih ke Era Multimedia" diperoleh dari <https://nasional.kompas.com/read/2017/06/28/14101551/52.tahun.harian.kompas.dari.koran.hitam.putih.ke.era.multimedia?page=all>.

- [23] McIntosh, J. (2011) *Preservation and Archiving: Challenges and Solutions*. Illinois: Apple Academic Press Inc.
- [24] Rambey, A. (2013, Oktober 29) Kenangan 16 Tahun Berkamera Digital. *Kompas*, p. 36.
- [25] Read, P. & Meyer, P. (2000) *Restoration of Motion Picture Film*. Oxford: Elsevier publishing.
- [26] Soerjoatmodjo, Yudhi. (2013). *IPPHOS Indonesian Press Photo Service: Remastered Edition*. Jakarta: Galeri Foto Jurnalistik Antara.
- [27] *Unesco Manuals - Conservation and Restoration of Archive Materials* (1974).
- [28] Wijaya, T. (2014) *Foto Jurnalistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.